

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam proses globalisasi tidak terlepas dari suatu perubahan, yaitu perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu didalam eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini didalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global. Kebudayaan global bisa diartikan sebagai modernitas. Dalam hal ini modernitas mempunyai pengertian masyarakat modern, gaya hidup modern, ekonomi modern, budaya modern, dan pendidikan modern (Arief, 2011: 1).

Lahirnya budaya global bukan berarti hilangnya identitas suatu masyarakat, justru globalisasi telah merangsang kesadaran individu, kesadaran etnis dari suatu komunitas yang pluralistik. Artinya pendidikan nasional kita perlu mempunyai sikap didalam menghadapi perubahan-perubahan global dalam era globalisasi dewasa ini. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa. Negara atau bangsa dunia kini saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Pada ranah pendidikan era globalisasi cenderung banyak nilai-nilai negative yang masuk tanpa adanya penyaringan (Mustakim, 2011: 88).

Proses globalisasi merupakan suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu melalui

internasionalisasi perdagangan, internasionalisasi pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan system telekomunikasi global yang semakin canggih dan cepat. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan terletak di dalam lahirnya suatu masyarakat baru yaitu “*knowledge-based-society*”. Adanya globalisasi, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik di dunia ini. Namun demikian suatu “*knowledge-based society*” yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan akan terus-menerus berubah dan merupakan subyek untuk revisi. Hal ini memerlukan apa yang disebutnya sikap refleksif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio (Tilaar, 2005: 165).

Untuk itu pendidikan sangat penting di dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, melalui pendidikan proses transmisi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi. Lahirnya globalisasi, yang kemudian disusul dengan penetrasi teknologi yang sangat canggih, menjembatani bangsa-bangsa didunia ini menjadi *global village*. Globalisasi berkembang melintasi batas-batas keelokan. Dalam kondisi seperti ini dunia mengarah pada proses integrasi dan homogenisasi budaya. Akan tetapi proses integrasi dan homogenisasi ini menimbulkan reaksi yang beragam (Idrus, 2010: 49).

Globalisasi merupakan proses interaksi dan saling mempengaruhi antar individu, antar kelompok, dan antar negara. Dampak globalisasi terjadi di semua bidang kehidupan. Globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi

antar bangsa. Dimensi tersebut adalah dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang semakin sempit dan waktu semakin singkat dalam interaksi pada skala dunia. Faktor pendukung utama globalisasi adalah komunikasi dan teknologi informasi. Saat ini, perkembangan teknologi terjadi sangat cepat sehingga semua informasi dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh sebab itulah, globalisasi tidak dapat dihindari (Ahira, 2010: 1).

Globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi diantaranya adalah: (1) Perubahan tata nilai dan sikap, adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. (2) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. (3) Tingkat kehidupan yang lebih baik, dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kusuma, 2009: 2).

Namun beberapa dampak negatif sebagai akibat dari globalisasi diantaranya adalah: (1) Pola hidup konsumtif, perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, jika hal semacam ini tidak terkontrol maka bukan tidak mungkin pola hidup konsumtif menjadi keniscayaan. (2) Sikap individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi

membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. (3) Gaya hidup kebarat-baratan, tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain. (4) Kesenjangan sosial, apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial (Anonim, 2010: 1).

Selain dampak positif dan dampak negatif seperti yang dikemukakan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan semua pelaku pendidikan harus mampu mengadopsi berbagai pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya menggunakan pengantar bahasa Internasional. Untuk itulah sejak di bangku sekolah Dasar, siswa telah diberikan pelajaran bahasa Inggris. Anehnya pelajaran bahasa Inggris dianggap salah satu pelajaran yang dianggap sulit baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas (Umar, 2010: 1).

Pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran adaptif, yang bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris dalam konteks material komunikasi yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulis. Di samping itu mata pelajaran Bahasa Inggris membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan global, serta membekali peserta didik untuk mengembangkan komunikasi ke taraf yang lebih tinggi. Dengan demikian

dengan penguasaan bahasa Inggris yang baik, diharapkan siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian, dan menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis (Anonim, 2010: 2).

Bahasa Inggris merupakan bahasa resmi atau paling tidak memiliki kedudukan khusus di 75 negara dan digunakan di lebih dari 100 negara. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional untuk bisnis, olahraga, akademik, ilmu pengetahuan, teknologi, periklanan dan diplomatik. Anda tidak perlu memanfaatkan jasa translator bahasa Inggris karena Anda sendiri menguasainya. Banyak pula buku berbahasa asing yang hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Di dunia maya 80% informasi elektronik hanya tersedia dalam bahasa Inggris. Para peneliti dan ilmuwan di seluruh dunia berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris. Konferensi ilmiah diadakan dalam bahasa Inggris dan hasil-hasil penelitian juga dipublikasikan dalam jurnal berbahasa Inggris. Lebih dari dua pertiga ilmuwan di seluruh dunia membaca dalam bahasa Inggris (Firdaus, 2010: 2).

Agar dapat menguasai teknologi dengan baik pada era globalisasi diperlukan pengetahuan yang memadai sehingga dapat memanfaatkannya dalam menghadapi tuntutan dunia global yang syarat dengan persaingan. Dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun

tulisan. Tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global (Sinaga, 2010: 2).

Di Indonesia, pelajaran Bahasa Inggris telah lama diajarkan di sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar bahkan mulai dari PAUD, hingga perguruan tinggi. Bahasa Inggris sebagai pelajaran di sekolah dan dijadikan sebagai nilai plus atau unggulan dari sekolah tersebut. Layaknya pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris yang dipelajari juga harus diaplikasikan dalam bentuk praktik dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tanpa dipraktikkan, pelajaran Bahasa Inggris yang dipelajari anak didik di sekolah akan lambat diserap dan dikuasai. Bahasa Inggris sebagai pelajaran bahasa di sekolah memiliki empat aspek kemampuan (*skills*) yang harus dikuasai yakni mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), reading (*reading*) dan menulis (*writing*). Semuanya itu terintegrasi dalam satu satuan pengajaran (Gunawan, 2010: 2).

Tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di SMA/MA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk:

- (1) Menangkap informasi yang spesifik, menangkap ide pokok dan informasi penunjang dan menangkap pendapat dari pembicara.
- (2) Menjawab pertanyaan.
- (3) Membaca sekilas untuk menangkap ide umum dari teks, (*skimming*), peserta

didik mampu menemukan informasi yang spesifik (*scanning*). (4) Peserta didik mampu mengerti ide dasar. (5) Menulis dengan bahasa formal. (6) Mengidentifikasi dan memahami bahasa tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah, gaya bicara aspek budaya, nilai-nilai dan perilaku, dan (7) Menerapkan kaidah bahasa dengan baik dalam tulisan dan pembicaraan resmi dan tidak resmi (Anonim, 2011: 2).

Bahasa Inggris adalah merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di Indonesia disamping beberapa mata pelajaran bahasa asing lainnya. Perhatian pemerintah untuk menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang penting ini terbukti dengan di masuknya mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia yang harus diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu bahasa Inggris juga termasuk salah satu penentu bagi siswa apakah dia dapat dinyatakan lulus atau tidak dari satuan pendidikan yang sedang tempati pada saat itu. Jadi Bahasa Inggris memiliki porsi yang sangat tinggi di dalam kurikulum pendidikan yang di laksanakan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA terdiri dari empat ketrampilan bahasa yang harus di kuasai oleh siswa yaitu *Listening*, *Speaking*, *Reading* dan *writing*. Keempat ketrampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena mereka saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Hanuri, 2011: 2).

Bahasa adalah alat komunikasi baik bagi masyarakat lokal maupun internasional. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penguasaan bahasa khususnya

penguasaan keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis merupakan bagian yang penting untuk dipelajari agar penguasaan bahasa dan bertutur bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa menjadi semakin penting bagi peserta didik khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Dengan penguasaan bahasa Inggris, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi di kancah internasional serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris. Proses pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat diarahkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik (Anonim, 2010: 1).

Permasalahan pembelajaran bahasa Inggris saat ini disebabkan jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu banyak, terbatasnya jam pelajaran bahasa Inggris, rendahnya motivasi siswa, kurang profesionalnya guru, dan kurangnya fasilitas belajar di sekolah (Rahayu, 2011: 1).

Terkait dengan proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong. Guru telah berupaya untuk menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dengan sungguh-sungguh, namun pada kenyataannya nilai bahasa Inggris yang dicapai oleh siswa masih belum memuaskan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum tuntas dalam mengikuti bahasa Inggris, data tentang siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran bahasa Inggris semester gasal Tahun 2010/2011, terlihat seperti tabel berikut:



Tabel 1. Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Semester Gasal tahun 2010/2011 di SMA Negeri Gemolong

No.	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah tidak tuntas	Prosentasi
1	X	192	35	18,23%
2	XI	194	30	15,46%
3	XII	188	24	12,76%
Jumlah		574	89	15,50%

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri Gemolong

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas secara keseluruhan adalah 15,50%. Jumlah siswa yang tidak tuntas paling banyak adalah siswa kelas X. Jumlah ketidaktuntasan tersebut cukup besar, bila dilihat bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk pada ujian nasional. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, agar lebih fokus lagi dalam mengungkap proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah proses belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong? Fokus penelitian tersebut dibagi dalam 5 subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong?
2. Bagaimana pelaksanaan belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong?

3. Bagaimana proses evaluasi belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong?
5. Bagaimana implikasi belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong, meliputi:

1. Mendeskripsikan proses perencanaan belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.
3. Mendeskripsikan proses evaluasi belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.
5. Mendeskripsikan implikasi belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan literatur di dunia pendidikan khususnya untuk program Magister Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Kepala Sekolah, Guru dan Siswa yaitu dapat digunakan dalam upaya memperbaiki prestasi belajar Bahasa Inggris melalui proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Perencanaan belajar merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga menjadi jelas dan sistematis.
2. Pelaksanaan belajar merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi belajar merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diintegrasikan dalam KTSP dan diajarkan pada setiap jenjang atau kelas pada level sekolah menengah atas (SMA).